

AKOMODASI PESANTREN PADA KESENIAN RAKYAT DI CANGKRINGAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

Kholid Mawardi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Jl. Jend A. Yani 40 A Purwokerto 53126 Telp: 0281-635624
E-mail: kholidmawardi23@gmail.com

Abstract: This study investigated the construction of thoughts by KH. Ahmad Masrur and al-Qodir Islamic Boarding School to accommodate folk art; to reveal the relationship among KH. Ahmad Masrur, al-Qodir Islamic Boarding School, and folk art communities in Wukirsari village; and to find out the approaches of accommodation implemented in the folk art Village. The findings of this study led to some conclusions. First, on the one hand, Mr. Masrur (an Islamic expert) wanted to send the goodness and the beauty of Islam not only to be achieved by Moslems but also by other religious community. On the other hand, the folk art community wanted to maintain their existence in the diverse society. Therefore, those two intentions are linked to each other in order to accomplish those goals. Second, the relationship among Mr. Masrur, al-Qodir Islamic Boarding School, and Wukirsari village folk art community; in terms of historical context, it was the repetition of the relationship pattern in the past time that occurred during the Islamisation process in Java. It was carried out by placing the locality as the basis of Islam. Mr. Masrur, al-Qodir Islamic Boarding School put themselves as the exponents of folk art; Mr. Masrur had the role as the patron and the community folk art had the role as the clients, and the overall relationship was accomplished based on mutually beneficial relationship. Third, the forms of accommodation proposed by Mr. Masrur towards folk art in Wukirsari village were through compromise and tolerance. The form of the compromise was visible through the willingness of both parties to feel and understand the circumstances of one to each other party. As for the form of tolerance, it was implemented by Mr. Masrur and al-Qodir Islamic Boarding School deliberately to avoid various disputes and conflicts.

Keywords: Islam, folk art, accommodation, al-Qodir Islamic Boarding School

Abstrak: Penelitian ini untuk mengetahui konstruk pikir KH. Masrur Ahmad dan Pesantren al-Qodir dalam mengakomodir kesenian rakyat; untuk mengungkap pola hubungan antara KH. Masrur Ahmad dan Pesantren al-Qodir dengan komunitas-komunitas kesenian rakyat di Desa Wukirsari, dan untuk mengetahui bentuk akomodasi kesenian rakyat di Desa tersebut. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh kesimpulan; pertama, Kiai Masrur yang ingin mewujudkan kebaikan dan keindahan Islam tidak hanya dirasakan oleh umat Islam tetapi juga oleh umat-umat agama lain, dan komunitas kesenian rakyat yang ingin mempertahankan eksistensi dirinya dalam masyarakat yang semakin majemuk, dilakukan dengan bekerjasama untuk merealisasikan keinginan mereka. Kedua, relasi antara Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir dengan komunitas kesenian rakyat di Desa Wukirsari, dalam konteks historis merupakan pengulangan dari pola relasi yang terjadi pada saat proses Islamisasi Jawa pada masa lampau, yaitu dengan menempatkan lokalitas sebagai basis Islam. Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir menempatkan diri sebagai pembela kesenian rakyat; Kiai Masrur sebagai patron dan komunitas kesenian rakyat sebagai kliennya, dan keseluruhan relasi tersebut didasarkan kepada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Ketiga, bentuk akomodasi Kiai Masrur terhadap kesenian rakyat di Desa Wukirsari adalah kompromi dan toleransi. Bentuk kompromi ini terlihat dari kesediaan kedua belah pihak untuk saling merasakan dan memahami keadaan pihak lain. Adapun bentuk toleransi, dilakukan Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir secara sengaja untuk menghindarkan diri dari berbagai perselisihan dan pertentangan.

Kata Kunci: Islam, Kesenian Rakyat, Akomodasi, Pesantren al-Qodir

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji tentang komunitas tengah atau dalam pandangan Andrew Beatty (2001: 16) sebagai komunitas antara, sebuah bagian tengah dari keyakinan dan praktik agama Jawa. Komunitas yang cenderung luput dari perhatian oleh kajian-kajian tentang Islam di Jawa yang lebih cenderung terhadap Islam normatif. Padahal, banyak pedesaan di Jawa ditinggali oleh komunitas yang heterogen, banyak individu dalam komunitas ini tidak jelas masuk dalam kategorisasi santri atau abangan, tetapi cenderung merupakan sesuatu di antaranya.

Akhir-akhir ini, banyak lembaga-lembaga sosial keagamaan Islam di Indonesia mempunyai kecenderungan untuk berorientasi ke Timur Tengah dalam segala aspeknya, termasuk di dalamnya simbol-simbol, nama-nama, dan

kulturnya. Terdapat semacam perasaan bahwa bukan lembaga Islam kalau tidak menggunakan bahasa Arab dan kultur Arab dalam lembaga tersebut. Kecenderungan ini juga melanda dunia pesantren, dalam konteks historis pada masa awal berdiri banyak pesantren yang dinamakan sesuai dengan daerah dimana pesantren tersebut berada, seperti Pesantren Tebuireng, Pesantren Rejoso, Pesantren Tambak Beras, Pesantren Denanyar. Pesantren-pesantren tersebut kemudian berubah nama menjadi Pesantren Salafiyah Syafi'iyah di Tebuireng, Pesantren Darul Ulum di Rejoso, Pesantren Bahrul Ulum di Tambak Beras, Pesantren Mambaul Ma'arif di Denanyar (Rosyadi, 2010: 16).

Dalam konteks yang terbalik dari kecenderungan tersebut, menarik untuk diketengahkan adalah Pesantren al-Qodir dan KH. Masrur Ahmad. Pesantren al-Qodir di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, apabila dilihat secara seksama berada di luar *pakem* pesantren salaf NU pada umumnya. Selain mengadakan pembelajaran agama (kitab kuning), pesantren ini melakukan rehabilitasi bagi pecandu narkoba dan orang gila. Lebih ekstrem lagi adalah sikap akomodatif pesantren terhadap kesenian rakyat, yang bagi kebanyakan pesantren salaf NU sebagai hal yang tabu (LTNU Jatim, 2005: 19). Pesantren al-Qodir, kerap menampilkan kesenian rakyat seperti, festival jathilan, campursari, wayang kulit, dangdut, dan pentas band.

Pengasuh pesantren ini, KH. Masrur Ahmad (yang selanjutnya disebut dengan Kiai Masrur) juga berpenampilan nyentrik, tidak seperti kiai-kiai NU kebanyakan. Kiai Masrur lebih suka berpenampilan sebagaimana orang kebanyakan dan berambut gondrong, bicaranya ceplas-ceplos tanpa takut untuk dicap sebagai kiai yang tidak *wira'i* (menjaga dari hal-hal yang tidak baik dan tidak berguna). Kiai Masrur juga banyak dekat dengan kalangan seniman Indonesia dan pernah mengundang mereka untuk pentas di Pesantren al-Qodir, di antaranya Ahmad Dhani Dewa 19, group Sheila On Seven, group Jikustik, Manthos, Timbul Srimulat, Yati Pesek, dan dalang Enthus Susmono. Kedekatan Kiai Masrur dengan group band dan kelompok-kelompok kesenian tradisional tidak hanya dalam relasi bisnis pementasan, tetapi mereka mempunyai relasi spiritual, dalam hal ini Kiai Masrur dijadikan penasihat spiritual oleh personel band dan kelompok kesenian tradisional tersebut.

Dalam studi awal, data yang diperoleh menunjukkan bahwa Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir memang mengusung ideologi multikultural (Feillard, 1999: 326). Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan tersebut antara lain pesta rakyat yang menampilkan berbagai seni budaya lokal, dialog antaragama, dan pelibatan berbagai kelompok agama dalam kegiatan keislaman. Menarik untuk diteliti adalah keputusan Kiai Masrur dan

Pesantren al-Qodir untuk menjadi bagian dari kultur masyarakat yang melingkupinya, bukan membentuk sub kultur tersendiri sebagaimana kebanyakan pesantren lain yang kebanyakan nampak sebagai *counter culture* yang seringkali memiliki nilai-nilai dan norma yang berbeda dengan kultur masyarakat yang melingkupinya.

B. KERANGKA TEORETIK

Pengertian tentang lokalitas, dalam penelitian ini merujuk kepada kesatuan hidup lokal atau komunitas. Kesatuan hidup lokal ini merupakan kesatuan sosial yang tidak semata-mata berdasarkan ikatan kekerabatan, tetapi lebih didasarkan kepada ikatan tempat tinggal. Meskipun begitu terdapat unsur-unsur lain yang mengikat yaitu rasa bangga dan cinta terhadap wilayah dan tradisinya (Koentjaraningrat, 2005: 143). Kesatuan hidup lokal yang dimaksud adalah wilayah Desa Wukirsari dengan segala bentuk tradisi dan kebanggan warga atasnya.

Dalam penelitian ini, term seni Islam merujuk kepada akomodasi Islam tradisional terhadap kesenian rakyat dalam bentuk toleransi dan kompromi sehingga memunculkan varian baru, yaitu seni Islam lokal yang telah dipengaruhi oleh tata nilai Islam tradisional dalam pagelarannya. KH. Masrur Ahmad adalah pengasuh Pesantren al-Qodir, Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta, dan term pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mendidik dan mempraktikkan ilmu agama utamanya yang terdapat dalam kitab kuning terhadap santri oleh seorang kiai dalam lingkungan atau arena pesantren, yaitu Pesantren al-Qodir yang diasuh oleh KH. Masrur Ahmad.

Pengertian kesenian rakyat merujuk kepada kesenian yang dihasilkan dan dihidupi oleh sekelompok masyarakat. Masyarakat ini dikenal dengan komunitas kesenian rakyat. Komunitas kesenian rakyat ini berada di Desa Wukirsari dan sekitarnya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul “Lokalitas Seni Islam (Studi atas Akomodasi KH.Masrur Ahmad dan Pesantren al-Qodir terhadap Kesenian Rakyat di Kelurahan Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta” adalah penelitian tentang akomodasi KH. Masrur Ahmad dan Pesantren al-Qodir terhadap varian kesenian rakyat yang telah dipengaruhi oleh tata nilai Islam tradisional dalam *setting* masyarakat Desa Wukirsari dan sekitarnya.

Penelitian ini merupakan kajian keislaman dengan pendekatan integrasi-interkoneksi, yang mengkaji tentang fenomena keberagaman pesantren dengan memanfaatkan bidang keilmuan lain yaitu etnografi dalam antropologi

budaya, yang mempelajari peristiwa kultural, pandangan hidup, keyakinan, pola interaksi, makna dan ritual. Kerangka teoretik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akomodasi dan emansipasi.

Akomodasi merupakan bentuk khusus dari proses sosial yang asosiatif, selain asimilasi dan akulturasi. Akomodasi merupakan penggambaran suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi yang digunakan oleh ahli biologi untuk menunjuk kepada suatu proses dimana makhluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya (Gillin dan Gillin, 1954: 505). Akomodasi sebenarnya merupakan sebuah cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Tujuan akomodasi berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, tujuan tersebut antara lain: 1) Untuk mengurangi pertentangan antara per-orangan atau kelompok sebagai akibat perbedaan paham. 2) Mencegah meledaknya sebuah pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer. 3) Untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antar kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti dalam masyarakat yang menganut sistem kasta. 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok sosial yang terpisah, contohnya, melalui perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas (Soekanto, 2006: 83).

Akomodasi dan asimilasi budaya pada akhirnya memunculkan berbagai varian Islam yang kemudian dikenal dengan Islam lokal yang berbeda dengan Islam yang ada di daerah asalnya, Timur Tengah. Oleh karenanya, beberapa pengamat berpandangan bahwa varian Islam semacam ini sebagai penyimpangan dan dianggap sebagai Islam sinkretis. Akan tetapi, beberapa pengamat juga memberikan apresiasi positif terhadap hal ini, dengan asumsi bahwa artikulasi Islam di suatu wilayah berbeda dengan wilayah yang lain. Fenomena ini sebetulnya merupakan sebuah bentuk kreasi dalam mengoperasionalkan Islam sesuai dengan budaya mereka sendiri yang sekaligus mempunyai kontribusi bagi pengayaan budaya Islam (Denti, 2004: 345-360).

Penerapan teori ini pada dasarnya akan menjelaskan sejauh mana terjadinya proses akomodasi yang terjadi antara KH. Masrur Ahmad dan Pesantren al-Qodir dengan komunitas-komunitas kesenian rakyat, sejauh mana kedua belah pihak mampu menekan keinginan-keinginan mereka, dan sentimen-sentimen laten yang tidak dapat terselesaikan di antara kedua belah pihak. Teori ini juga akan mampu menjelaskan mengenai tujuan-tujuan akomodasi dari kedua belah pihak, baik Pesantren al-Qodir ataupun komunitas-komunitas kesenian rakyat di Desa Wukirsari. Di samping juga akan menjelaskan

bentuk-bentuk dan hasil akomodasi yang terlihat dari proses tersebut.

Akulturasasi atau *acculturation* atau *culture contact*, merupakan konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sebuah kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari sebuah kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1986: 248). Dalam teori akulturasasi budaya, pertemuan antara budaya dari luar dengan budaya lokal akan menghasilkan tiga reaksi yaitu: 1) *acceptance* (penerimaan) semua unsur baru diterima, 2) *adaptation* (penyesuaian) yaitu melakukan perubahan terhadap sesuatu dengan cara seleksi dan penyesuaian, 3) *rejection* (penolakan) terdapat elemen-elemen tertentu yang ditolak (Ahimsa-Putra, 2001: 349-350). Melalui teori ini dapat dijelaskan mengenai upaya-upaya Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir dalam mempertemukan Islam dengan budaya lokal, yaitu upaya mencari titik temu antara nilai Islam dengan kesenian rakyat. Teori ini juga dapat menjelaskan mengenai upaya Pesantren al-Qodir dalam menyeru kepada kebaikan terhadap komunitas kesenian rakyat atau dengan bahasa lain untuk mewujudkan kepatuhan persuasif komunitas kesenian rakyat kepada Islam.

Emansipasi merupakan perjuangan kolektif dari kelompok yang tidak diuntungkan oleh sistem. Gerakan ini dimulai dengan munculnya *kontrapunkt* (Wertheim, 1999: 182), sebuah perlawanan terhadap sistem nilai yang dominan. *Kontrapunkt* dapat muncul dari dalam atau luar kelompok. Untuk menjaga stabilitas kelompok dominan akan membuat *ventilsitte* atau kutub pelepasan.

Teori ini dapat menjelaskan alasan-alasan mendasar Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir mengakomodir kesenian rakyat, apakah langkah ini didorong oleh adanya konflik nilai-nilai secara internal dalam komunitas pesantren NU ataukah provokasi dari komunitas di luar pesantren NU? Dengan demikian, teori ini dapat juga menjelaskan alasan-alasan dari kelompok yang pro dan kontra terhadap langkah Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir dalam mengakomodir kesenian rakyat.

C. AKOMODASI KIAI MASRUR DAN PONDOK PESANTREN AL-QODIR PADA KESENIAN LOKAL

Penelitian ini menemukan bahwa akomodasi antara Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir dengan komunitas kesenian rakyat di daerah Wukirsari mau tidak mau harus mereka lakukan. Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir yang ingin mewujudkan kebaikan dan keindahan Islam tidak hanya dirasakan oleh

umat Islam, tetapi juga oleh umat-umat agama lain, dan komunitas kesenian rakyat yang ingin mempertahankan eksistensi dirinya dalam masyarakat yang semakin majemuk, terpaksa harus bekerjasama untuk merealisasikan keinginan mereka. Namun begitu, alasan mendasar Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir dalam mengakomodir kesenian rakyat dalam rangka menghadapi ortodoksi pesantren dan kelompok-kelompok Islam fundamentalis-puritanis tetap berdasarkan tata nilai agama yang telah mengakar kuat dalam tradisi keilmuan pesantren.

Aktivitas yang dilakukan oleh Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir karena panggilan dakwah. Menurutnya, apabila masyarakat lokal dan masyarakat seni, baik seni tradisional atau modern tidak mengenal Islam. Hal itu bukan merupakan kesalahan mereka, tetapi itu merupakan kesalahan kiai dan ulama yang tidak mau mengenalkan Islam kepada mereka. Menurutnya, dalam realitas sosial yang berlangsung saat ini kebanyakan kiai dan ulama telah mengambil jarak terhadap komunitas-komunitas kesenian. Dalam beberapa konteks kiai dan ulama tampak memusuhi komunitas-komunitas kesenian rakyat.

Model dakwah yang dilakukan oleh Kiai Masrur pada awalnya memunculkan keguncangan. Meskipun sebagian besar masyarakat NU dan kiai-kiai NU di kecamatan Cangkringan mendukung apa yang dilakukan Kiai Masrur sedangkan kelompok Muhammadiyah menentang cara tersebut. Akomodasi Pesantren al-Qodir dan Kiai Masrur terhadap kesenian rakyat ini kemudian dimungkinkan menjadi faktor utama dimana komunitas kesenian rakyat menjadi pendukung setia Kiai Masrur dan pesantren al-Qodir. Model dakwah kultural yang dilakukan oleh Kiai Masrur ini juga dimaksudkan untuk menegaskan bahwa dirinya adalah orang Jawa.

Mayoritas kiai pengasuh pesantren hanya mengembangkan kesenian-kesenian yang dekat dengan kultur Arab seperti hadrah, kasidah, salawatan dan seni membaca al-Qur'an. Berbeda dengan yang dilakukan oleh Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir dengan mengakomodir kesenian rakyat. Dalam pandangan orang kebanyakan, kesenian rakyat lebih dekat dengan komunitas atau masyarakat abangan. Bagi Kiai Masrur penting untuk menekankan identitas Jawa bagi muslim Jawa, menjadi Islam tidak mesti harus meninggalkan identitas kejawaannya.

Dalam konteks ini, pesantren yang seharusnya-dalam bingkai santri versus abangan-bergaya purifikatif tetapi justru mengakomodir bahkan dalam batas-batas tertentu melakukan pelestarian terhadap tradisi-tradisi lokal termasuk di dalamnya adalah kesenian rakyat. Konsep santri versus abangan tidak mampu menjelaskan fenomena ini, karena konsep akomodasi lebih tepat digunakan.

Dalam kasus ini terlihat bahwa perbedaan-perbedaan antara pengasuh pesantren dan komunitas kesenian rakyat yang muncul bukan dalam persoalan esensial tetapi lebih pada persoalan-persoalan yang bersifat kulit luar. Dengan demikian, fenomena yang terlihat bukanlah sebuah kesepakatan untuk tidak sepakat tetapi lebih merupakan sikap toleransi dan kompromi yang kuat dan memunculkan adopsi tata nilai di antara keduanya. Keterpaksaan untuk harus bekerjasama antara pengasuh pesantren dan komunitas kesenian rakyat ini didasari oleh hasrat emansipatoris di antara keduanya. Sebuah perjuangan bersama (kolektif) terhadap tata nilai yang mendominasi dan merugikan keduanya, pesantren dan komunitas kesenian rakyat. Wertheim (1999: 191) menyebutkan bahwa gerak masyarakat tidak berlangsung dalam satu arah, namun selalu bersifat dialektik. Gerak masyarakat disebabkan oleh hasrat dan tindakan emansipatoris manusia. Emansipasi bukan pemberian, tetapi merupakan hasil perjuangan kolektif dari kelompok yang tidak diuntungkan oleh sistem. Tata nilai Islam yang cenderung literalistik dan mengabaikan nilai kesejarahan umat Islam yang hegemonik begitu mengancam bagi keberlangsungan komunitas tengah atau antara, sebuah komunitas yang melaksanakan syariat Islam, tetapi juga memegang erat tradisi atau paling tidak membuka diri terhadap tradisi. Dengan konsep emansipasi ini dapat memperlihatkan betapa kiai atau pengasuh pesantren dalam sebuah pondok pesantren bisa bergandengan tangan dengan komunitas kesenian rakyat dalam kehidupan sehari-hari. Konsep akomodasi yang mewujud pada toleransi, kompromi dan konsep emansipasi menjadi sebuah cara alternatif untuk memahami dan menafsirkan fenomena pesantren yang mengakomodir kesenian rakyat. Dalam penelitian ini, kiai sebagai pengasuh pesantren yang memegang teguh terhadap ajaran ortodoksi Islam mampu bersanding, hidup berdampingan secara damai dengan komunitas kesenian rakyat.

Meskipun penyelenggaraan festival kesenian rakyat yang diadakan oleh Kiai Masrur di Pesantren al-Qodir banyak mengundang kontroversi di kalangan masyarakat Desa Wukirsari khususnya, seolah tidak memperdulikan adanya pro dan kontra terhadap apa yang dilakukannya. Kiai Masrur tetap melaju dengan pendekatan yang dia pakai terhadap komunitas-komunitas yang diberi label abangan dan kurang beragama. Kiai Masrur dan komunitas seni tradisional saling melakukan kunjungan, baik pada saat adanya kegiatan-kegiatan semacam festival atau hanya melakukan silaturahmi saja. Kedekatan semacam ini semakin menguat karena Kiai Masrur secara berkala memberikan bantuan finansial terhadap komunitas-komunitas kesenian di Kecamatan Cangkringan, selain juga mencari sponsor bagi kegiatan-kegiatan komunitas seni tersebut.

Dalam hal ini, Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir selalu membuka diri untuk berdialog dengan berbagai komunitas kesenian dari latar belakang apapun dan tidak segan-segan untuk memberikan bantuan baik finansial atau yang lain, dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni-seni lokal di Kecamatan Cangkringan.

Alasan-alasan mendasar itu antara lain adalah: *Pertama*, semua hal yang dilakukan adalah untuk mewujudkan citra Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. *Kedua*, untuk mewujudkan hal itu dilakukan dengan jalan meminimalisasi pengaruh kelompok Islam fundamentalis-puritanis dan ortodoksi pesantren, yang mengutamakan sikap moderat dan dikenal dengan ungkapan “*Arab digarap Jawa digawa*”. *Ketiga*, untuk melestarikan tradisi yang baik, tradisi keilmuan yang berdasarkan kepada kitab kuning, dan model Walisanga dalam islamisasi Jawa. *Keempat*, mengorientasikan seluruh aktivitas keduniawian ke dalam sebuah tata nilai Ilahiyah, bahwa merangkul kesenian rakyat adalah sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Relasi antara Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir dengan komunitas kesenian rakyat di Desa Wukirsari, dalam konteks historis merupakan pengulangan dari pola relasi yang terjadi pada saat proses Islamisasi Jawa pada masa lampau, dimana menempatkan lokalitas sebagai basis Islam. Dalam konteks penelitian ini, Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir menempatkan diri sebagai pembela kesenian rakyat, yang kadang-kadang dalam taraf tertentu menempatkan Kiai Masrur sebagai patron dan komunitas kesenian rakyat sebagai kliennya, meskipun secara keseluruhan relasi tersebut didasarkan kepada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Pembelaan-pembelaan ini dilakukan dengan memberikan legalisasi terhadap kesenian rakyat, bahwa kesenian rakyat tersebut termasuk sebagai varian dari kesenian Islam, karena telah mengadopsi tata nilai Islam tradisional. Pembelaan-pembelaan dan respon positif dari komunitas kesenian rakyat telah memunculkan pola relasi yang khas yaitu *bebarengan padadene manfangati* (pola sinergis yang saling memberikan manfaat) dan *pola melu pakeme dewe-dewe*, tanpa melakukan intervensi untuk merubah bentuk *pakem* yang selama ini dimiliki masing-masing tetapi memiliki sikap toleransi dan kompromi untuk dapat menerima bentuk dan tata nilai yang dianggap lebih baik dari kedua belah pihak. Dari kemampuan untuk menggunakan sikap toleransi dan kompromi tersebut, pada akhirnya memunculkan pola relasi rukun (pola relasi saling mengayomi).

Bentuk akomodasi Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir terhadap kesenian rakyat di Desa Wukirsari adalah kompromi dan toleransi. Bentuk kompromi ini terlihat dari kesediaan kedua belah pihak untuk saling merasakan dan mema-

hami keadaan pihak lain. Dalam konteks ini, Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir mencoba untuk menekan keinginan-keinginannya dalam melakukan Islamisasi atau lebih spesifik melakukan pesantrenisasi terhadap kesenian rakyat. Komunitas kesenian rakyat di Desa Wukirsari juga berusaha untuk mengimbangi yang telah dilakukan oleh Kiai Masrur dengan mengadopsi tata nilai Islam tradisional dalam pagelarannya, seperti berpakaian sopan dan menutup aurat, menyanyikan *singiran* atau lagu-lagu yang populer di kalangan muslim tradisional, dan menghargai waktu-waktu ibadah di pesantren dengan menghentikan pertunjukan pada saat masuk waktu shalat dan *ngaji*. Bentuk kompromi ini didasarkan kepada nilai *paseduluran* tidak menghadapkan secara dikotomis antara santri dan non santri. Dalam proses ini, Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir berusaha meminimalisir pertentangan-pertentangan laten, prasangka-prasangka, yang memunculkan pertentangan baru dengan sikap dan kebiasaan-kebiasaan masa lalu masyarakat pedesaan yang terbukti mampu meredam bibit-bibit pertentangan. Kebiasaan-kebiasaan lama itu adalah kemauan dialog dan silaturahmi, dengan jalan membawa agenda-agenda Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir ke komunitas kesenian rakyat dan membawa komunitas kesenian rakyat ke dalam aktivitas-aktivitas Pesantren al-Qodir. Kompromi ini menguntungkan kedua belah pihak karena memunculkan model beragama yang harmonis, *adem ayem*.

Bentuk akomodasi kedua Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir adalah toleransi. Sebagai seorang yang mengedepankan tata nilai komunal pedesaan maka Kiai Masrur secara sengaja menghindarkan diri dari berbagai perselisihan dan pertentangan. Toleransi ini dalam tiga cara, yaitu menghilangkan polarisasi antara santri yang dianggap lebih Islami dan komunitas kesenian rakyat yang dianggap tidak Islami, substansi Islam tradisional dimasukkan ke dalam wadag tradisi dengan menggunakan model dakwah yang mengajak bukan menghakimi, serta melakukan pengembangan Pesantren al-Qodir berbasis pada lokalitas.

Dengan panduan kerangka teoretik yang dipakai dalam penelitian ini, dapat diungkap mengenai komunitas tengah atau komunitas antara, dari keyakinan dan praktik agama Jawa. Sebuah wilayah dimana pesantren yang seharusnya-dalam bingkai santri versus abangan-bergaya purifikatif tetapi justru mengakomodir bahkan dalam batas-batas tertentu melakukan pelestarian tradisi-tradisi lokal seperti kesenian rakyat. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk dilakukan penelitian-penelitian terkini terkait dengan relasi antara kiai dan pesantren dengan komunitas kesenian rakyat menggunakan kerangka teoretik yang berbeda, seperti teori-teori pendidikan, psikologi, sosiologi, juga dapat menemukan teori yang baru lagi.

Akhirnya, keseimbangan pemahaman antara agama dan kesenian rakyat serta implementasi ajaran agama secara proporsional antara *hablum minallah* (hubungan vertikal, teologis) dan *hablum minannas* (hubungan *horizontal, human relations*), harus diupayakan. Keseimbangan ini harus terwujud dalam bentuk penerimaan kesenian rakyat di tengah masyarakat beragama. Pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan jangan sampai terjerembab dalam masalah kitab kuning, santri, tahlilan, sarungan, dan sebagainya, dan kurang menyentuh kehidupan sosial-budaya masyarakat sekitar atau lokalitasnya. Komunitas pesantren harus mampu menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat dan pembawa pesan dasar Islam yang akomodatif, adaptatif, reseptif dan representatif.

E. SIMPULAN

Citra pembawa risalah agama yang akomodatif diwujudkan dalam bentuk pembauran antara kiai, pesantren dengan masyarakat sekitar. Pendekatan lokalitas dijadikan sebagai salah pendekatan dakwah terhadap masyarakat. Lokalitas seni tidaklah harus ditentang dan diusik oleh slogan-slogan purifikasi Islam, tetapi justru harus menggunakan makna secara lebih komprehensif tentang universalitas Islam yang tidak berseberangan dengan kesenian rakyat. Pesantren memiliki kesadaran yang tinggi tentang masalah kehidupan kemasyarakatan setempat melalui perhatian, pembinaan, pengayoman dan pengembangan budaya lokal. Kesenian rakyat akan lebih mudah untuk diwarnai nilai-nilai Islam, ketika komunitas kesenian rakyat sebelumnya telah menerima kehadiran Islam ditengah-tengah mereka.

Komunitas santri yang melanggengkan tradisi dan komunitas abangan yang mengadopsi tata nilai santri. Komunitas santri yang melanggengkan tradisi, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah KH. Masrur Ahmad serta Pesantren al-Qodir yang diasuhnya dan komunitas abangan yang mengadopsi tata nilai santri adalah komunitas kesenian rakyat di Desa Wukirsari. Dengan tidak menggunakan oposisi santri versus abangan dan lebih menitikberatkan pada aspek akomodasi yang memunculkan toleransi serta kompromi, maka penelitian ini menjadi khas karena mampu mendeskripsikan munculnya lokalitas seni Islam atau varian seni Islam lokal dan cara hidup dua komunitas yang menyokongnya.

· DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Achmad Zainal. 2013. "Charisma and Rationalisation in Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java". *Disertasi*. Religion and Society Research Centre University of Western Sydney, Australia.
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa suatu Pendekatan Antropologi*, Terj. Achmad Fedyani Saefudin. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesca.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fazlurrahman. 2000. *Islam*. Terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka.
- Friedmen, Jonathan. 1991. "Being in the World: Globalization and Localization". Dalam Mike Featherstone (ed.). *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*. London: Sage Publications.
- Feillard, Andree. 1999. *NU Vis a Vis Negara: Pencarian Isi, Makna dan Bentuk*. Edisi terjemah. Yogyakarta: LKiS.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hanif, Muh. 2005. "Dakwah Islam Kultural (Studi atas Apresiasi Kiai Masrur Ahmad MZ (Lahir 1963) Terhadap Kesenian Jatilan Di Kelurahan Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta)". *Tesis*. Yogyakarta: CRCS, Universitas Gadjah Mada.
- Haryatmoko. 2008. *Konsep Habitus Pierre Bourdieu: Mekanisme dan Strategi Dominasi*, Handout. PPS. UIN Sunan Kalijaga.
- Laode Ida. *NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: TERAS.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 2005. *Pengantar Antropologi pokok-pokok etnografi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liliwari, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.

- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- M, Abdurrahman. 2011. "Islam Aboge: Harmoni Islam dan Tradisi Jawa". Dipresentasikan dalam *the Annual Conference on Islamic Studies*, Bangka Belitung, Oktober.
- Nuril dan Rosyadi, Khoerul. 2010. *Ritual Gus Dur dan Rahasia Kewaliannya*. Yogyakarta: Galangpress.
- Pranowo, Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyawan, Agus. 2008. "Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr, Telaah atas Signifikansi Hubungan Seni dan Spiritualitas di Dunia Modern". *Tesis* Yogyakarta: UIN SUKA.
- Shri Ahimsa-Putra, Heddy. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Tohir, Mudjahidin. 2005. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: FASINDO Press.
- Wahyono, Sugeng Bayu, Dkk. 2005. *Pesantren, Radikalisme, dan konspirasi Global*. Jakarta: INPEDHAM.
- Woodward, Mark R. 2008. *Islam Jawa Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.
- Wertheim, W.F. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Kajian Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.